

PENINGKATAN KREATIVITAS MAHASISWA MELALUI MANAJEMEN KEPENYIARAN RADIO KAMPUS

Betty Gama, Henny Sri Kusumawati

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl. S. Humardani No 1 Jombor Bendosari Sukoharjo
Email: bettygama_62@ymail.com

ABSTRAK

Radio Giv dikelola oleh mahasiswa Univet Bantara yang tertarik di bidang kepenyiaran radio. Sebagai radio yang dikelola oleh mahasiswa, pengelola radio kampus ini selalu mengalami pergantian kepengurusan. Oleh karena itu guna memberi pengetahuan kepada mahasiswa yang masih dalam taraf belajar maka mahasiswa perlu memiliki pengetahuan di bidang keradioan. Pelatihan kepenyiaran radio ditujukan kepada pengelola Radio Giv dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Univet Bantara Sukoharjo dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang. Guna menambah pengetahuan yang lebih luas kepada peserta, pelaksanaan kegiatan dengan menghadirkan praktisi dari RRI Solo dan Radio Gapuro Solo. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam kaitannya dengan teknik menulis berita radio dan wawancara. Berdasarkan hasil pelaksanaan pre test dan post test terlihat ada peningkatan pengetahuan mahasiswa pada saat sebelum mengikuti kegiatan dan sesudah mengikuti kegiatan. Meskipun peningkatan pengetahuan termasuk dalam kategori sedang (44,44%) tetapi setidaknya kegiatan IBM ini mampu menambah pengetahuan mahasiswa terhadap teknik kepenyiaran radio.

Kata-kata kunci: radio, radio komunitas.

PENDAHULUAN

Istilah Radio Kampus (Campus Radio) dikenal juga dengan sebutan college radio, university radio, atau student radio (radio mahasiswa) adalah jenis stasiun radio yang dikelola oleh mahasiswa sebuah perguruan tinggi, salah satunya diantaranya yaitu Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. *Radio Giv* merupakan radio kampus yang terletak di Gedung D Univet Bantara Sukoharjo. Radio yang berdiri tahun 2002 ini berada di Program Studi Ilmu Komunikasi dan merupakan radio pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi maupun mahasiswa dari program studi lain. Nama *Giv* merupakan singkatan dari *Group of Intellectual Voice*. *Radio Giv* diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kreativitas, penyaluran aspirasi dan media komunikasi bagi civitas akademika. Namun misi tersebut sempat terhenti karena beberapa kali mengalami *vacum* dan pasang surut organisasi.

Radio komunitas, menurut situs Wikipedia adalah stasiun radio yang berasaskan dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas. Sedangkan Fraser dan Sonia (2011:3) mengatakan radio komunitas adalah lembaga layanan nirlaba yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas tertentu, umumnya melalui yayasan atau asosiasi. Tujuannya adalah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada komunitas dimana lembaga penyiaran tersebut berada. Sebagai radio komunitas kampus, *Radio Giv* dipandang masih kurang dalam hal menyajikan informasi yang berkaitan dengan berita aktivitas mahasiswa dan informasi-informasi lain yang bersifat baru (new) baik yang terdapat dalam intern kampus maupun ekstern kampus. Hal ini disebabkan karena keterbatasan SDM dan kemampuan reporter didalam mencari dan mengolah berita. Meskipun *Radio Giv* sudah lama berdiri tetapi keberadaan radio tersebut banyak mengalami kendala baik dari perangkat teknis maupun

dari sumber daya manusia (mahasiswa). Terkait perangkat teknis, kendala yang dihadapi antara lain pemancar radio rusak disambar petir, lab. radio mengalami beberapa kali perbaikan dan bahkan terbakar (2011). Dari segi sumber daya manusia masalah yang dihadapi yaitu *Radio Giv* dikelola oleh mahasiswa yang belum banyak memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang memadai sehingga siaran *Radio Giv* sering mengalami hambatan. Pengelolaan radio yang kurang profesional mengakibatkan *Radio Giv* mengalami *off air* dalam jangka waktu lama. Karakteristik radio kampus tidak sama dengan radio publik atau komersil. Oleh karena itu radio kampus harus dikelola secara berbeda dengan lembaga penyiaran lainnya. Beberapa faktor yang menyebabkan radio kampus belum dapat dikelola secara professional antara lain disebabkan oleh: 1. Waktu pengelolaan tidak pasti karena mahasiswa terikat jam kuliah, 2. Pengelola radio masih minim, kurang terlatih, bicara kaku dan bertele-tele, 3. Pola hubungan personal-lembaga tidak mengikat, sukarela, 3. Masa aktif produktif pengelola maksimal hanya hanya 1 tahun.

Radio merupakan media auditif, murah, merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana-mana. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya (Masduki, 2001:9). Interaksi radio dengan pendengar menurut Masduki (2004:19), terdapat enam macam perilaku pendengar. *Pertama*, rentang konsentrasi dengarnya pendek karena menyimak radio sambil mengerjakan berbagai kegiatan lain. *Kedua*, perhatiannya dapat cepat teralih oleh orang atau peristiwa disekitarnya karena baginya radio merupakan “teman santai”. *Ketiga*, tidak bisa menyerap informasi banyak dalam sekali dengar karena daya ingat yang terbagas akibat dari aktivitas pendengarnya yang selintas. *Keempat*, lebih tertarik pada hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung, seperti tetangga dan teman. *Kelima*, secara mental dan literal (melek huruf) mudah mematikan radio. *Keenam*, umumnya pendengar tidak terdeteksi secara konstan sehingga kita tidak mengetahui apakah mereka pintar, heterogen, dan tidak fanatik.

Pada hakekatnya radio merupakan media elektronik yaitu sebuah informasi jaringan (*channel*) komunikasi yang paling efektif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh *Paul Lazarsfeld* (dalam Nur, 2013: 41) yang dikutip oleh M.O. Palapah dan Atang Syamsuddin tentang definisi radio yang mempunyai keuntungan antara lain:

1. Radio menghasilkan partisipasi *audience*
2. Para pendengar radio seolah-olah merupakan sesuatu yang bersifat pribadi
3. Perolehan secara pribadi ini oleh karena komunikasi melalui radio adalah seolah-olah mewakili suatu komunikasi secara *face to face*

Proses siaran radio merupakan proses yang panjang dan rumit, tetapi harus berjalan diatas pola pikir dan tindakan yang cepat dan dinamis. Untuk itu perlu dipadukan antara manajemen dan penyiaran sesuai dengan landasan tujuan yang hendak dicapai. Untuk meningkatkan sumber daya manusia (mahasiswa) dan meningkatkan ketrampilan di bidang *broadcasting* maka diperlukan pelatihan teknik kepenyiaran radio. Dengan melakukan kerja sama pada radio pemerintah dan swasta diharapkan mahasiswa akan semakin profesional dalam mengelola radio siaran dan lebih dari itu diharapkan akan dapat menambah ketrampilan dan dapat dijadikan *nilai plus* apabila mahasiswa lulus menjadi sarjana S1 nanti. Salah satu kelemahan radio kampus ini adalah jadwal siaran radio belum teratur mengingat keterbatasan mahasiswa didalam menempuh studi dimana mahasiswa harus menyisihkan waktu untuk siaran, dan personal pengelola radio yang sering berganti-ganti. Oleh karena itu guna meningkatkan kualitas SDM mahasiswa dalam mengelola radio maka diperlukan adanya pelatihan meningkatkan kemampuan manajemen radio dan

meningkatkan kemampuan memberikan informasi. Pelatihan ini diikuti oleh pengelola Radio Giv dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang tertarik di bidang penyiaran. Luaran yang ditawarkan dalam kegiatan pelatihan ini adalah mahasiswa akan lebih bersemangat dalam mengelola radio kampus dan lebih memahami bagaimana peranan dari radio komunitas. Setelah selesai mengikuti pelatihan maka mahasiswa akan diarahkan untuk mengelola *Radio Giv* guna menambah kreativitas mahasiswa dalam mengelola siaran radio sehingga diharapkan *Radio Giv* menjadi radio komunitas kampus yang professional. Dengan demikian meskipun pengelola selalu berganti setiap tahun tetapi aktifitas dan kreatifitas mengelola radio akan tetap terjadi dan *on air* sepanjang hari.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada pengelola radio kampus maka Tim Pelaksana IBM memandang perlu menyelenggarakan pelatihan manajemen kepenyiaran radio dengan bekerja sama pada stasiun radio pemerintah dan swasta. Kerja sama dengan pihak luar dari Radio RRI Solo dan Radio Gapuro Solo dimaksudkan agar peserta diklat mendapat pengalaman belajar dari orang yang berkompeten dibidangnya dan disamping itu guna menambah kepercayaan peserta terhadap pelaksanaan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 dan 16 Juli 2013 bertempat di ruang FISIP Univet Bantara Sukoharjo. Adapun metodologi pemecahan masalah yang ditawarkan untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi langkah-langkah yang divisualisasikan dalam Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat yaitu pelaksanaan kegiatan pengelolaan radio kampus yang diikuti oleh 27 orang mahasiswa (9 wanita dan 18 pria). Beberapa peserta diantaranya merupakan pengelola Radio Giv dan sisanya merupakan mahasiswa yang tertarik di bidang kepenyiaran. Materi pelatihan disampaikan oleh Tim IBM dan mengundang praktisi di bidang kepenyiaran yaitu Dra. Wiwid dari RRI Surakarta dan Lucy Caritas dari Radio Gapura Surakarta. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan metode pembelajaran interaktif sehingga peserta dapat melakukan praktek langsung berdasarkan pengarahannya dari narasumber. Adapun materi kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hari Pertama

1. Pengertian Radio dan Karakteristik Radio

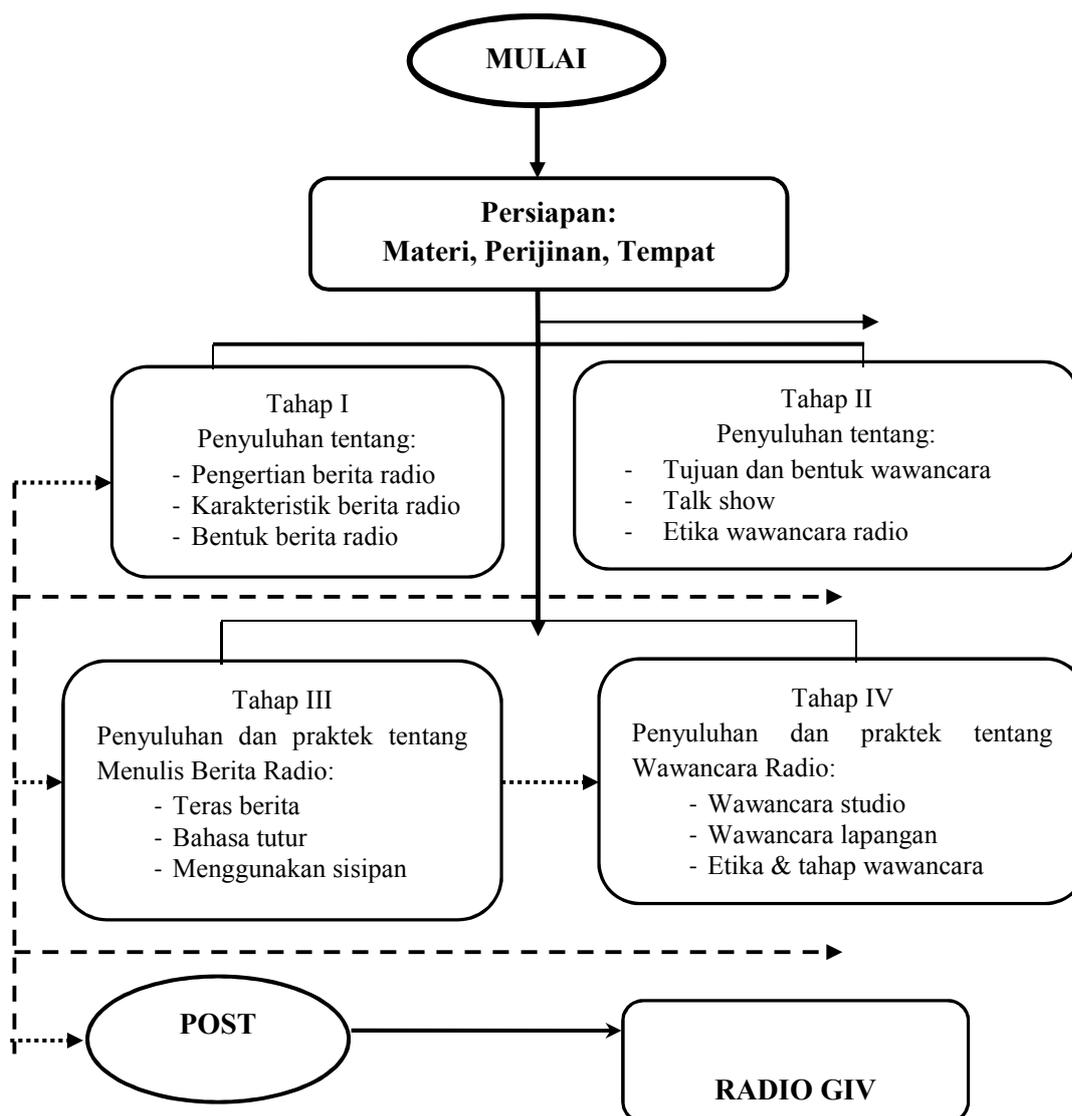
Radio merupakan media komunikasi yang bersifat auditif. Oleh karena itu penyiar radio memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada audiens, demikian antara lain materi yang disampaikan oleh Dra. Betty Gama, M.Si. Materi berkaitan dengan definisi, karakteristik dan faktor penunjang siaran radio.

2. Berita Radio

Materi ini berkaitan erat dengan teknik menulis berita radio, disampaikan oleh Hariyanto, S.Sos. Menjelaskan tentang definisi, proses produksi berita radio, bentuk berita radio, piramida terbalik, jenis-jenis *lead* dan sebagainya.

3. Wawancara Radio

Guna menggali informasi sebagai bahan berita, materi selanjutnya berupa Wawancara Radio yang disampaikan oleh Henny Sri Kusamawati, S.Sos. Dalam komunikasi radio, wawancara tidak sekedar percakapan spontan, tetapi merupakan bentuk komunikasi efektif yang dipersiapkan, dilaksanakan, dan hasilnya untuk kegiatan komunikasi juga. Materi ini menjelaskan tujuan, bentuk dan etika wawancara radio.



Gambar 1. Diagram alir metode penerapan ipteks bagi mahasiswa Univet Bantara sukoharjo

Hari Kedua: 16 Juli 2013

1. Peliputan Berita

Materi Peliputan Berita menjelaskan kepada peserta diklat bagaimana mencari dan menggali berita dimulai dari aktivitas reporter di tempat peristiwa, menulis naskah berita hingga penyajiannya kepada publik. Materi ini disampaikan oleh Dra. Wiwid yang merupakan praktisi dari RRI Solo.

2. Tehnik Membangun Jaringan dan Memasarkan Radio Komunitas

Materi ini disampaikan oleh praktisi radio dari Radio Gapuro Solo yaitu Lucy Caritas yang menjelaskan mengenai radio komunitas. Menurutnya, radio komunitas muncul dan berdiri dari komunitas itu sendiri,

3. *Talk Show*

Materi *Talk Show* disampaikan oleh Henny Sri Kusumawati, S.Sos. *Talk Show* merupakan program acara perbincangan/obrolan yang bersifat informatif dan menghibur berdurasi 15-60 menit, biasanya terdapat selingan musiknya agar tampak

dinamis dan hidup. Materi dibagi atas tujuan, tipe dan struktur *talk show*. Dinamika *talk show* terbangun lewat komentar dan pertanyaan tajam dari pemandu yang bersifat.



Mitra dengan seksama memperhatikan penjelasan narasumber

Ibu Wiwid dari RRI Solo sedang mempraktekkan teknik wawancara

Gambar 2. Suasana Pelatihan dengan narasumber Dra. Wiwid dari RRI Surakarta

Sebelum kegiatan dimulai dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman peserta dengan menggunakan angket. Evaluasi IbM dikembangkan untuk mengetahui tingkat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan serta memperlihatkan seberapa jauh pemahaman terhadap pelatihan pengelola radio kampus telah diperoleh masing-masing peserta. Evaluasi dilakukan secara tertulis tentang segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan IbM. Evaluasi ini guna mengetahui tentang pemahaman, pengetahuan, tingkat adopsi dan transfer IbM dan penguasaan keterampilan yang diperoleh mahasiswa peserta IbM. Guna mengetahui tingkat pemahaman peserta dilakukan 2 (dua) bentuk evaluasi yaitu *Pre Test* dan *Post Test*. Pada tingkat *pre test* dimaksudkan untuk mengetahui (ranah kognitif) sampai sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Sedangkan pada *post test* dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi setelah mengikuti kegiatan.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman peserta terhadap kegiatan yang akan disampaikan (*pre test*) dan kegiatan yang telah diikuti (*post test*) maka diajukan pertanyaan terbuka. *Pre test* dan *Post Test* diajukan dengan bentuk pertanyaan yang sama, yaitu:

Tabel 1. Pertanyaan *Pre Test* dan *Post Test*

No.	Pertanyaan
1.	Apakah pengertian dari reportase?
2.	Apakah yang harus disiapkan reporter sebelum bertugas?
3.	Sebutkan prinsip penulisan berita radio!
4.	Apakah perbedaan presenter dengan reporter?
5.	Sebutkan apa saja yang termasuk dalam <i>announcing skill</i> ?

Berdasarkan data yang telah diolah maka hasil *pre test* dan *post test* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Nama	Pre Test		Post Test		Progres		Kategori
		Point	%	Point	%	Point	%	
1	Oktaviani	32	32	81	81	49	49	Tinggi
2	Albertus	22	22	45	45	23	23	Sedang
3	Suparwati	54	54	86	86	32	32	Sedang
4	Ajeng	36	36	79	79	43	43	Tinggi
5	Wahyu Ika	55	55	88	88	33	33	Sedang
6	Umi	35	35	75	75	40	40	Tinggi
7	Rifai	30	30	45	45	15	15	Rendah
8	Bramastya	22	22	49	49	27	27	Sedang
9	Zanuri	22	22	46	46	24	24	Sedang
10	Haryanto	31	31	53	53	22	22	Sedang
11	Yunita	37	37	70	70	47	47	Tinggi
12	Rizki	30	30	83	83	53	53	Tinggi
13	Lutfi	8	8	50	50	42	42	Tinggi
14	Ajik	15	15	53	53	38	38	Tinggi
15	Agus	49	49	69	69	20	20	Rendah
16	Tegar	29	29	62	62	33	33	Tinggi
17	Lisa	69	69	87	87	18	18	Rendah
18	Rohmad	66	66	96	96	30	30	Sedang
19	Aris	28	28	76	76	48	48	Tinggi
20	Rezki	48	48	91	91	43	43	Tinggi
21	Suryadi	36	36	45	45	9	9	Rendah
22	Indah Panca	39	39	45	45	6	6	Rendah
23	Mia	45	45	78	78	33	33	Sedang
24	Eka	14	14	50	50	36	36	Sedang
25	Toto	33	33	63	63	30	30	Sedang
26	Bayu	42	42	81	81	39	39	Tinggi
27	Teguh	19	19	42	42	23	23	Sedang

Sumber: *Kuesioner*

Pelatihan dimulai pukul 08.00-15.00 Wib dengan mayoritas peserta dari semester dua. Meskipun masih duduk di semester dua tetapi semangat dan antusias mahasiswa untuk mengetahui bagaimana kinerja radio kampus sangat tinggi. Meskipun memiliki semangat tinggi tetapi pada umumnya peserta begitu memahami bagaimana proses kepenyiaran itu berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat dilakukan *pre test* terlihat tingkat pengetahuan peserta mengenai radio termasuk kategori tinggi ada 5 orang (17.52%), kategori sedang ada 14 orang (51.85%) dan kategori rendah ada (29.63%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya beberapa orang saja yang dapat memahami sedangkan selebihnya masih dalam taraf belajar. Hal ini dapat dimengerti karena sebagai mahasiswa yang baru diterima di suatu perguruan tinggi maka semangat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang terdapat di perguruan tinggi juga tinggi artinya mahasiswa mempunyai keinginan untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang ada seperti yang terdapat di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Setelah selesai mengikuti diklat peserta diwajibkan untuk mengikuti tes selanjutnya yaitu *post test*. Hasil *post test* menunjukkan peserta yang termasuk kategori rendah dalam mengikuti diklat ada 11 orang (40.74%), kategori sedang ada 6 orang (22.22%) dan kategori tinggi ada 10 orang (37.04%). Dari hasil *pree test* dan *post test* terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta dalam mengikuti kegiatan IbM Pengelola Radio kampus. Selanjutnya setelah dilakukan perhitungan tingkat progress antara *pree test* dan *post test* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Peserta IbM

No.	Interval	Kategori	Jumlah	%
1	38 - 53	Tinggi	10	37.04
2	22 -37	Sedang	12	44.44
3	16 -21	Rendah	5	18.52
Jumlah			27	100

Sumber: Kuesioner

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan Kepenyiaran Radio Kampus hanya mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam kategori sedang 12 orang (44.44%), tinggi 10 orang (37.04%) dan rendah 5 orang (18.52%). Data tersebut juga menunjukkan kurang dari separuh responden menempati posisi terbanyak. Hal ini disebabkan karena responden berada pada tingkat awal kuliah sehingga pengetahuan dan pemahaman responden mengenai bidang radio masih minim.

Walaupun radio kampus tidak sepopuler media daring lainnya tetapi keberadaannya merupakan ekspresi idealisme mahasiswa. Karakteristik mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi membuat antar mahasiswa saling membuat suatu perkumpulan sebagai medium mengekspresikan idealismenya tersebut. Di antara sekian banyak medium, radio kampus cukup menarik perhatian mahasiswa untuk mengekspresikan diri didalam ruang siaran kaca yang tertutup dengan suara yang terdengar di dalam kampus. Eksistensi radio kampus masih kurang dibandingkan media kampus lainnya. Kurangnya perhatian dari pihak kampus dan mahasiswanya sendiri menjadi penyebab hal tersebut, ditambah dengan perkembangan media daring yang semakin pesat. Oleh karena itu radio kampus perlu mendapat dukungan dari mahasiswa karena sangat berarti bagi eksistensi radio tersebut.

Selama ini informasi yang disampaikan Radio Giv banyak diambil dari berbagai media seperti surat kabar dan majalah. Berkaitan dengan konten, sudah sepatutnya radio kampus menyajikan konten berkualitas dan berimbang. Radio kampus harus peka terhadap isu di lingkungan sekitarnya dan tidak apatis terhadap isu-isu pemberitaan. Radio kampus harus aktif terhadap isu-isu yang terjadi di lingkungan kampus. Disamping itu tetap harus *update* dengan isu-isu di luar kampus atau dengan kata lain radio kampus harus peka terhadap semua isu yang ada. Teknik siaran yang baik juga ikut memberikan kontribusi terhadap siaran berkualitas yang dilakukan mahasiswa. Tahap dasar penyiaran radio model AIDA (dalam Prayudha, 2006:8-9) mengatakan: A (attention) atau meyakinkan pendengar, I (interest) atau menjelaskan kepada pendengar, D (desire) atau meningkatkan hasrat atau keinginan, A (action) atau menyarankan tindakan kepada pendengar. Tahapan AIDA merupakan senjata ampuh dalam kepenyiaran radio. Meskipun pelatihan kepenyiaran radio kampus sudah selesai penyelenggaraannya tetapi dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan. Hal ini terlihat dari aktifitas mahasiswa di ruang siar yang lebih profesional dalam menyampaikan informasi kepada khalayak seperti yang dilakukan oleh Rifai, Samuel, Ika, Lutfi, dan sebagainya.

KESIMPULAN

1. Pemahaman mahasiswa terhadap pengertian radio termasuk kategori sedang (44.44%). Hal tersebut dimungkinkan karena peserta adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di tingkat awal yang belum mendapatkan mata kuliah mengenai bidang radio. Ketertarikan terhadap kegiatan disebabkan karena ingin mengetahui lebih lanjut di bidang kepenyiaran radio apalagi di semester depannya terdapat mata kuliah yang berhubungan dengan radio.
2. Meskipun perkembangan teknologi semakin tinggi, keberadaan radio kampus perlu dipertahankan dan dikembangkan. Radio GIV sebagai radio komunitas dan sekaligus sebagai radio pembelajaran mahasiswa keberadaan perlu di jaga agar selalu *on air* setiap hari. Pengelola harus benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik arena bagaimanapun juga keberadaan radio kampus tergantung kepada mahasiswa sebagai pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraser, Colin dan Sonia Estrepo Estrada. 2011. Buku Panduan Radio Komunitas. Jakarta: UNESCO Jakarta Office.
- Masduki, 2001. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: LKiS
- Masduki, 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKiS.
- Nur, Emilsyah. 2013. *Pengelolaan Radio Komunitas Kampus di Kota Makassar*. *Management of Campus Community Radio in Makassar City*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS. Volume 16 No. 1 – April 2013
- Prayudha, Harley. 2006. *Radio Penyiar It's Not Just A Talk*. Jakarta: Banyumedia Publishing.